

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Interaksionisme Simbolik

Interaksi adalah konsep yang umumnya terkait dengan bidang sosiologi, sedangkan simbolik merupakan domain garapan komunikolog atau ilmu komunikasi. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) muncul sebagai suatu paradigma yang menggabungkan kedua bidang tersebut. Teori ini berasumsi bahwa manusia secara aktif membentuk makna melalui proses komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Fokus utama dari teori interaksi simbolik adalah pada pentingnya konsep diri dan persepsi individu yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Dengan memandang interaksi sebagai fondasi pembentukan makna, teori ini menyoroti kompleksitas komunikasi simbolik dalam membentuk pemahaman diri dan hubungan sosial di dalam masyarakat.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yakni memusatkan diri sendiri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dan individu. Interaksi yang muncuk berkembang lewat simbol-simbol yang diciptakan, meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, ekspresi hingga dilakukan dengan sadar.

Ada tiga dasar pemikiran penting menurut Herbert Blumer untuk mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dalam buku "*Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*" (Effendy U, 2003) menyatakan bahwa:

- 1). Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. (*Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them*)
- 2). Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain. (*The meaning of such things is derived from, or arises out, the social interaction that one has with one's fellows*)
- 3). Makna-makna yang terkandung dalam suatu konteks dikelola dan mengalami perubahan melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Dalam kata lain, individu menggunakan suatu proses penafsiran untuk mengelola dan memodifikasi pemahamannya terhadap hal-hal yang dihadapinya (Littlejohn, 1978:62).

Margaret M. Poloma (1984) mencatat, perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer setidaknya mengandung beberapa ide dasar sebagai berikut:

- 1). Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.

- 2). Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
- 3). Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, a) objek fisik; b) objek sosial; c) objek abstrak.
- 4). Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek. 5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat manusia itu sendiri.
- 5). Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan 37 bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan disaat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

Menurut Herbert Blumer ada empat gagasan interaksi simbolik yang dikutip Alex Sobur dalam “Semiotika Komunikasi” dalam (Sobur, 2009), yaitu:

- 1). Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism

having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

- 2). Konsep objek (object), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan ari yang dikenakan kepada objek-objek itu.
- 3). Konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga 38 interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan melalui symbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.
- 4). Istilah "tindakan bersama" atau "join action" mengacu pada aksi kolektif yang muncul dari tindakan individu yang kemudian diharmonisasi dan disesuaikan satu sama lain. Konsep ini mencakup esensi penyelarasan

dan penggabungan berbagai makna, tujuan, pemikiran, dan sikap dari para peserta yang terlibat (Umiarso & Elbadiansyah, 2014:173-174).

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami dan menganalisis perilaku komunikasi yang dilakukan oleh penganut paham *Hardcore Straight Edge* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perspektif Teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Blumer menjadi landasan teoretis utama yang membimbing penelitian ini. Kelima gagasan sentral Teori Interaksi Simbolik, yaitu bahwa manusia bertindak terhadap makna yang diberikan oleh hal-hal tertentu, makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, makna dapat diubah atau dimodifikasi melalui proses interpretasi, manusia menggunakan proses interpretasi tersebut untuk membentuk tindakan mereka, dan makna sosial merupakan hasil dari interaksi simbolik, menjadi dasar bagi peneliti dalam mengkaji dinamika komunikasi dalam subkultur *Hardcore Straight Edge*. Penelitian ini berjudul "Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Kasus Interaksionisme Simbolik Penganut Paham *Straight Edge* Di Kota Bandung)," dan diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interaksi simbolik di dalam subkultur ini membentuk komunikasi dan identitas sosial.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda terlibat dalam interaksi. Dalam

konteks ini, terjadi pertukaran pesan, nilai, norma, bahasa, dan tindakan komunikasi di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dinamika komunikasi antar budaya melibatkan pemahaman, adaptasi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, serta pengenalan terhadap persamaan atau titik temu yang memungkinkan komunikasi efektif. Meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan bahasa, norma komunikasi, atau pandangan dunia, komunikasi antar budaya juga menjadi bagian integral dari dunia yang semakin terhubung dan global saat ini. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, komunikasi antar budaya dapat menjadi jembatan yang memperkaya hubungan antarindividu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya.

Menurut Edward T.Hall (1960) “Kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudyaannya. Manusia secara aktif mengungkapkan dan mungkin juga menafsirkan aspek-aspek budayanya kepada orang lain, dan sebaliknya, individu lain juga terlibat dalam proses interpretasi terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh mereka (Liliweri, Alo. 2009; 361). Kemudian Hall juga memiliki teori yang dikenal dengan teori tingkatan komunikasi antar budaya. Dia membagi komunikasi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Tingkat tinggi mencakup komunikasi verbal, sedangkan tingkat rendah mencakup komunikasi non verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan konteks budaya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh William B. Hart II dalam buku Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya, dimana pembicaraan tentang komunikasi antar budaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Sedangkan Alo Liliweri mendefinisikan Komunikasi Antar Budaya yang paling sederhana adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya”. Dalam beberapa definisi komunikasi diatas kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antar budaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

- 1). Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- 2). Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan – pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- 3). Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan, tertulis, atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

- 4). Komunikasi antar budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- 5). Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- 6). Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- 7). Komunikasi antar budaya merujuk pada setiap proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses pertukaran tersebut dapat terjadi melalui komunikasi lisan dan tertulis, juga melalui ekspresi bahasa tubuh, gaya pribadi, atau penampilan, serta dengan bantuan elemen-elemen di sekitarnya yang membantu menjelaskan pesan yang disampaikan (Liliweri, Alo. 2003; 9).

2.2.2 Komunikasi Kelompok

Diera digital saat ini suatu kelompok industri kreatif sangat dibutuhkan di berbagai bidang yang dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain dan mempunyai satu tujuan yang sama, oleh karena itu kelompok diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenai satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran yang berbeda.

Sebuah kumpulan individu yang menjadi subjek komunikasi dapat memiliki anggota yang terbatas atau berjumlah banyak. Apabila jumlah individu dalam kelompok tersebut terbatas, maka kelompok tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok kecil. Sebaliknya, jika jumlah anggotanya banyak, menandakan bahwa kelompok tersebut memiliki skala besar, dan jenis komunikasi yang terjadi disebut sebagai komunikasi kelompok besar (Suyomukti, 2012:177).

Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi. Michael Burgoon, yang dikutip oleh (Rismawaty, 2014) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*)," menyatakan bahwa komunikasi kelompok dapat didefinisikan sebagai interaksi tatap muka antara tiga atau lebih individu dengan maksud mencapai berbagai tujuan, seperti pertukaran informasi, perawatan diri, atau pemecahan masalah. Dengan demikian, melalui interaksi ini, semua anggota kelompok dapat secara tepat mengembangkan karakteristik pribadi anggota lainnya (Rismawaty, 2014:182).

2.2.3 Kultur

Kultur adalah suatu konsep yang mencakup berbagai unsur yang dibagikan oleh sekelompok individu dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur tersebut melibatkan nilai, norma, keyakinan, praktik, bahasa, simbol, adat istiadat, dan

pengetahuan. Kultur mencerminkan cara hidup manusia dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, berkomunikasi, hingga sistem sosial, agama, seni, musik, makanan, serta cara berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, kultur membentuk identitas kelompok dan memberikan pandangan bersama terhadap dunia, menciptakan kerangka nilai yang menjadi dasar interaksi sosial dalam masyarakat tertentu.

Melibatkan aspek-aspek yang begitu beragam dan intrikat, keanekaragaman kultur tidak hanya tercermin dalam perbedaan-perbedaan sejarah, tapi juga dipengaruhi oleh dinamika lingkungan geografis yang unik, pluralitas agama yang diakui, sistem nilai yang berkembang, serta rentetan pengalaman sosial yang beraneka ragam dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Pemahaman mendalam terhadap warisan sejarah, terkait erat dengan kekayaan geografis dan ekologi, bersanding dengan pluralisme agama dan sistem nilai yang hidup, serta dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial, menjadi landasan bagi perbedaan yang mencolok dalam kebudayaan.

Kultur, sebagai suatu entitas yang sangat dinamis, menjelma menjadi penentu utama dalam membentuk identitas, baik itu di tingkat individu maupun kelompok. Sebagai pilar konstituen dari jati diri manusia, kultur meresap dalam perilaku, bahasa, kesenian, dan norma-norma yang membentuk pandangan dunia individu. Dalam konteks kelompok, kultur menjadi kekuatan penggerak yang mendefinisikan keunikan dan keberagaman setiap komunitas. Lebih jauh, kultur menjadi panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di tengah masyarakat yang penuh warna.

Dengan demikian, kultur tidak hanya bersifat deskriptif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, tetapi juga memiliki peran integral dalam membentuk paradigma individu dan kelompok terhadap realitasnya. Bagi individu, kultur menjadi landasan pemahaman terhadap dirinya sendiri, sementara bagi kelompok, kultur menjadi perekat sosial yang memperkuat jalinan hubungan antaranggota masyarakat. Sehingga, kompleksitas dan keberagaman kultur bukan sekadar refleksi dari keanekaragaman luar, melainkan konstruk sosial yang menyeluruh, membentuk tatanan makna dan nilai-nilai yang mewarnai setiap aspek kehidupan.

Dalam era globalisasi yang semakin meluas, fenomena pertukaran kultur dan interaksi antarbudaya menjadi semakin sering terjadi. Perkembangan ini turut memunculkan konsep kultur global atau kultur populer, yang mencerminkan dampak luas dari pengaruh kultur yang bersumber dari berbagai belahan dunia dan secara organik meresap ke dalam konteks kultur lokal. Kultur global tidak hanya menciptakan suatu dinamika kultural yang melibatkan beragam elemen, tetapi juga menghasilkan transformasi signifikan dalam cara masyarakat lokal memahami, mengadopsi, dan memodifikasi unsur-unsur kultur tersebut.

Penting untuk diakui bahwa kultur, dalam kerangka sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan disiplin ilmu lainnya, memiliki peran sentral dalam memahami dinamika kompleks kehidupan manusia dalam masyarakat. Melalui peranannya yang krusial, kultur membentuk kerangka kerja nilai, norma, dan simbol-simbol yang menjadi fondasi bagi interaksi sosial dan identitas kolektif. Dengan demikian, studi mengenai kultur tidak hanya menyoroti perbedaan antarbudaya, tetapi juga

memberikan wawasan mendalam terhadap cara manusia berinteraksi, merespon perubahan, dan menciptakan makna bersama dalam komunitas yang semakin terhubung global. Kehadiran kultur global juga mencerminkan kompleksitas integrasi antara lokal dan global, di mana aspek-aspek kultur yang berasal dari berbagai wilayah mengalami transformasi unik saat beradaptasi dengan realitas setempat. Oleh karena itu, dalam konteks interdisipliner, penelitian terkait kultur membuka jendela pemahaman yang luas terhadap dinamika sosial manusia, menyoroti peran kultur sebagai agen perubahan dan pembentuk identitas dalam era globalisasi yang terus berkembang.

2.2.4 Subkultur

Subkultur adalah istilah yang merujuk pada kelompok sosial yang ada dalam suatu masyarakat yang memiliki karakteristik, norma, nilai, dan identitas budaya yang berbeda dari kelompok mayoritas atau budaya utama yang ada dalam masyarakat tersebut. Subkultur cenderung muncul sebagai hasil dari perbedaan dalam latar belakang, minat, pengalaman, atau keyakinan tertentu yang membedakan mereka dari mayoritas populasi. Subkultur memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari kelompok utama dalam masyarakat. Ini mencakup perilaku, simbol, bahasa, gaya pakaian, musik, seni, atau elemen budaya lainnya. Kemudian juga mereka sering mengadopsi norma – norma dan nilai – nilai yang sesuai dengan minat dan identitas mereka. Ini mencakup nilai – nilai seperti otonomi, kreativitas, atau penerimaan terhadap kebebasan individual.

Subkultur sering menekankan identitas budaya yang kuat. Anggota subkultur sering merasa lebih terkait dengan subkultur mereka daripada dengan kelompok mayoritas, dan subkultur dapat menjadi sumber identitas pribadi dan sosial yang kuat bagi anggotanya. Mereka juga sering mengenali diri mereka sebagai bagian dari subkultur tersebut. Mereka mungkin mengenakan pakaian, tato atau atribut lain yang mencerminkan afiliasi mereka dengan subkultur tersebut. Ini dapat membantu mereka merasa diterima oleh sesama anggota subkultur. Mereka seringkali berkumpul berdasarkan minat bersama seperti musik tertentu, hobi, olah raga, gaya hidup alternatif, atau kegemaran tertentu. Contohnya seperti subkultur musik *hardcore/punk*, subkultur skateboard, atau subkultur otomotif.

Menurut Albert K. Cohen (Teori Subkultur Delinquen) mengatakan bahwa subkultur *Delinquen* muncul sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan mencapai sukses dalam sistem pendidikan dan sosial. Anak muda yang merasa gagal dalam mencapai norma – norma sosial masyarakat utama dapat membentuk subkultur alternatif dimana mereka menciptakan norma sendiri.

2.2.5 Subkultur Musik

Subkultur musik sebagai fenomena yang menggambarkan pengelompokan individu atau komunitas dengan minat, preferensi, dan identitas budaya yang mendalam terhadap jenis musik tertentu, tidak hanya mencakup kesukaan terhadap genre musik tersebut, tetapi juga mengeksplorasi berbagai elemen yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Subkultur musik bukan sekadar menciptakan ikatan melalui kecintaan terhadap musik namun ia melibatkan bentuk kesetiaan yang lebih

dalam, yang tercermin dalam cara berpakaian khas, bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang dianut, norma sosial yang diakui, serta aktivitas dan ritual khusus yang secara khusus terkait dengan identitas musikal yang mereka anut.

Melalui subkultur musik, individu atau kelompok menciptakan suatu ruang sosial yang memungkinkan mereka tidak hanya mengekspresikan afiliasi musik mereka, tetapi juga menjadikan musik sebagai aspek utama dalam membentuk identitas budaya mereka. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan musik sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai kekuatan penggerak yang memotivasi mereka untuk mengadopsi cara hidup tertentu. Subkultur musik menjadi lanskap tempat aspirasi, perasaan pemberontakan, dan ekspresi seni yang unik dapat berkembang, memberikan anggota subkultur ruang untuk mengeksplorasi dan menyatakan diri mereka dengan kebebasan yang lebih besar.

Dalam konteks yang lebih luas, subkultur musik tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga menciptakan struktur nilai dan identitas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Dengan demikian, subkultur musik bukan hanya sekadar pencipta ruang bagi individu untuk mengekspresikan kecintaan mereka pada musik tertentu; melainkan, ia menjadi wahana di mana keunikan, kreativitas, dan semangat kolektif bersatu dalam suatu wujud kehidupan budaya yang khas dan mendalam.

Sarah Thornton pada bukunya yang berjudul "*Club Cultures: Music, Media, and Subcultural Capital*" (1996) mengatakan bahwa subkultur musik adalah hasil dari interaksi sosial yang kompleks. Ia menekankan pentingnya konteks dan praktik sosial dalam membentuk subkultur musik. Ia menganggap bahwa subkultur musik

bukan hanya tentang musik itu sendiri, melainkan juga tentang identitas, komunitas, dan tindakan sehari – hari yang melibatkan anggota subkultur tersebut.

Berikut beberapa poin utama terkait dengan teori Etnometodologi Sarah Thornton tentang Subkultur Musik:

- 1). Konteks Sosial dan Praktik Sosial, pentingnya memahami subkultur musik dalam konteks yang lebih luas. Ini mencakup praktik sosial sehari – hari anggota subkultur, interaksi sosial, pengaruh masyarakat, dan lingkungan sekitar terhadap subkultur.
- 2). Pentingnya Etnografi, Thornton menerapkan metode Etnografi, yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari – hari anggota subkultur, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subkultur tersebut. Ini memungkinkannya untuk memahami norma, nilai, simbol, dan praktik sosial yang membentuk subkultur musik.
- 3). Identitas dan Simbolisme, pentingnya simbolisme dalam membentuk identitas anggota subkultur. Simbolisme meliputi aspek – aspek seperti pakaian, tato, bahasa, dan simbol yang digunakan oleh anggota subkultur. Ini membantu anggota untuk mengidentifikasi diri mereka dalam subkultur dan untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.
- 4). Interaksi dan Komunitas, anggota subkultur music berinteraksi satu sama lain dalam acara – acara musik, klub malam, dan komunitas online yang membentuk jaringan komunikasi dan dukungan.

- 5). Subkultural Capital, ini merujuk pada nilai, pengetahuan, dan status yang diberikan oleh subkultur kepada anggotanya. Subcultural capital dapat diperoleh melalui pengetahuan tentang musik, keterlibatan dalam komunitas subkultur, dan pengakuan oleh sesama anggota subkultur.

2.2.6 Hardcore/Punk

Secara umum, *Hardcore/Punk* adalah suatu subgenre musik yang diakui sebagai varian yang lebih ekstrim dan lebih intens dari genre *Punk Rock*. Musik *Hardcore/Punk* ditandai oleh penekanan energi yang tinggi, ekspresi kemarahan, dan seringkali menyampaikan pesan politik atau sosial yang kuat. Baik genre *punk* maupun *hardcore punk* memiliki pengaruh yang besar dalam dunia musik alternatif serta dalam gerakan kontra-budaya. Kedua genre ini tidak hanya mencirikan keganasan dan kecepatan dalam musiknya, tetapi juga menjadi wadah untuk ekspresi ketidakpuasan terhadap norma sosial dan politik, menciptakan identitas yang mengakar dalam semangat perlawanan dan oposisi terhadap arus utama.

Punk adalah genre musik yang lahir pada akhir tahun 1970-an sebagai gerakan musik dan budaya yang memberontak terhadap norma – norma sosial dan musik yang ada pada saat itu. Musik *punk* umumnya ditandai oleh instrumen sederhana, ritme cepat, lirik yang bicara tentang ketidakpuasan sosial, politik, atau masalah pribadi, serta gaya vokal yang kasar dan ekspresif. *Punk* juga dikenal dengan gaya berpakaian dan sikap kontra-budaya yang provokatif dan pemberontak. *Punk* sering diidentifikasi dengan pakaian hitam, jaket kulit, rambut

gondrong, dan penindasan mode. Beberapa band *punk* yang terkenal termasuk *Ramones, Sex Pistol, The Clash, dan Dead Kennedys*.

Hardcore/Punk adalah subgenre dari *Punk Rock* yang muncul pada awal tahun 1980-an. Ini adalah perkembangan yang lebih cepat, agresif, dan keras dari *punk* tradisional. Musik *Hardcore/Punk* cenderung memiliki tempo yang lebih cepat, distorsi gitar yang lebih kuat, dan lirik yang sering kali lebih politis atau emosional. Terkadang lirik *Hardcore/Punk* dapat lebih eksplisit dan kasar. Konser *Hardcore/Punk* sering dikenal dengan suasana yang keras, termasuk *moshing* (gerakan tubuh yang keras) dan *crowdsurfing* (mengapung diatas kerumunan penonton). Beberapa band *Hardcore/Punk* yang terkenal yaitu *Black Flag, Minor Threat, Bad Brains, dan Agnostic Front*.

Jika dilihat dari dalam dimensi waktu, maka dapat dilihat bahwa dalam perjalanannya, *punk* merupakan kultur musik yang menjadi ruang pertama Lahirnya musik *hardcore* terjadi di awal era 1970-an, menjelang akhir dekade itu, di mana musik *punk* mengalami diversifikasi atau perpecahan menjadi beberapa genre seperti *hardcore, pop punk, new wave, emo*, dan pada akhir 1980-an muncul genre musik baru yang merupakan pecahan dari *punk*, yaitu *grunge*, yang dipelopori oleh *Nirvana*. Setiap genre ini diciptakan dengan munculnya gelombang band *punk* generasi kedua pada tahun 1977 yang mulai menambahkan elemen-elemen dari musik lain ke dalam musik *punk* seperti *ska, reggae, pop, heavy metal, blues*, dan lain-lain, membuat musik terlihat lebih kompleks dan tidak semudah saat musik ini pertama kali muncul. Evolusi musik *punk* inilah yang menciptakan kompleksitas lebih lanjut dalam genre musik *hardcore*. Pada tahun 1977, muncul gelombang

kedua band *punk* di Amerika seperti *The Misfits* di *New Jersey*, *Black Flag* dari *Los Angeles*, dan *Cross* dari *Essex*. Selain itu, di *Los Angeles*, banyak band *punk* muncul, seperti *The Germs*, *The Secretments*, *X*, *Circle Jerks*, *The Plags*, dan *Fear*, sedangkan di *Orange County* muncul *Social Distortion* dan *The Adolescents*. Band-band ini kemudian menjadi pelopor dari subgenre *punk*, yaitu *hardcore*. Band-band seperti *Black Flag*, *Minor Threat*, *Social Distortion*, *Circle Jerks*, dan *Dead Kennedys* merupakan band *punk* gelombang kedua yang menjadi pelopor lahirnya musik *hardcore* di Amerika pada awal tahun 1980-an.

2.2.7 Straight Edge

Straight Edge adalah sebuah subkultur yang muncul dalam budaya *Punk Rock* pada awal tahun 1980-an. Gerakan ini menekankan gaya hidup yang bebas dari penggunaan alkohol, narkoba, dan perilaku beresiko lainnya. *Straight Edge* sering disingkat sebagai “sXe” yang berasal dari sebuah lagu dari *Minor Threat* berjudul *Straight Edge* dan menyoroti penolakan terhadap alkohol dan narkoba. *Straight Edge* mendorong nilai – nilai kesehatan fisik dan mental. Pendukungnya percaya bahwa dengan menghindari alkohol dan narkoba mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Gerakan ini seringkali memiliki elemen etika dan moral yang kuat. Banyak *straight edge* mendukung prinsip-prinsip seperti vegan, hak hewan, kesetaraan, dan keadilan sosial. Beberapa orang menganggap *straight edge* sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya minum alkohol yang merajalela dan kecanduan narkoba. Mereka melihatnya sebagai cara untuk menghindari masalah sosial dan kesehatan yang terkait dengan penggunaan zat.

Straight edge merupakan identifikasi yang sering kali dinyatakan melalui simbolisme tertentu, terutama melalui penggunaan "X" besar yang ditempatkan di tangan atau digambarkan pada poster konser, mengandung makna yang mendalam dalam komitmen terhadap gaya hidup bebas alkohol dan narkoba. Simbol "X" tersebut bukan hanya sekadar representasi visual, melainkan mencerminkan pilihan untuk menjaga kejelasan dan ketulusan dalam menjalani hidup tanpa tergantung pada substansi tersebut. Fenomena gerakan *straight edge* ini, yang umumnya terkait erat dengan genre musik *hardcore/punk*, menjadi semakin mencolok melalui lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh banyak band dalam genre tersebut, yang secara konsisten mendukung prinsip-prinsip *straight edge*.

Konser-konser *punk* menjadi panggung tempat komunitas *straight edge* dapat berkumpul, menghadirkan suatu ruang di mana individu yang menganut gaya hidup ini dapat merayakan kesatuan nilai dan keyakinan mereka. Meskipun akarnya bersarang dalam subkultur *punk*, penting untuk dicatat bahwa tidak semua penganut *straight edge* adalah penggemar *punk* atau terlibat secara aktif dalam budaya *punk*. Untuk sebagian besar, *straight edge* dianggap sebagai suatu pilihan gaya hidup yang bukan hanya bersifat eksklusif, tetapi juga sebagai langkah untuk menjaga kesehatan dan mendukung nilai-nilai etika dan moral yang dianggap penting oleh individu tersebut. Dengan demikian, fenomena *straight edge* tidak hanya menciptakan batas-batas fisik melalui simbolisme "X", melainkan juga memperkuat batas-batas ideologis yang mencirikan identitas dan keyakinan dari mereka yang memilih mengikuti jalan ini.

2.3 Kajian Literatur

2.3.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan sebuah referensi yang terdiri dari penelitian yang telah dibuat oleh para peneliti sebelumnya, yang dapat dijadikan acuan data pendukung untuk melakukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Sebelum melakukan penelitian mengenai Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka, yang mana tinjauan pustaka yang peneliti lakukan berdasarkan kesesuaian subjek atau objek penelitian yang dapat membantu proses pengerjaan penelitian lebih maksimal. Selain itu dapat dicantumkan beberapa perbandingan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal inilah yang dilakukan dengan maksud serta tujuan agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang logis dan bukan hanya berdasarkan asumsi – asumsi dan pendapat pribadi peneliti.

Berikut adalah beberapa peneliti sejenis yang terkait dengan peneliti untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

- 1). Ardi Mahardika, Universitas Pasundan, Pola Komunikasi Komunitas *Fans* Club Bola Liverpool Indonesia. (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas *Fans* Klub Sepak Bola BIGREDS Liverpool Bandung). Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi *fans* club bola Liverpool. Liverpool merupakan salah satu club papan atas Eropa yang memiliki banyak *fans* di Indonesia. Penelitian ini melihat proses pola komunikasi yang dilakukan seorang *fans* sepak bola dalam sebuah

komunitas *Liverpool Bold Indonesian Group of Reds Supporters* (BIGREDS). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis karena penelitian berusaha terlibat dengan subjek peneliti. Dan memakai teori Interaksionisme Simbolik untuk mengetahui proses pola komunikasi *fans* Liverpool. Penelitian ini bersifat deskriptif mengingat data yang dikumpulkan berupa penjelasan dari narasumber yang dijadikan informan dan memakai metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.

- 2). Fatur Rahman Suryadi, Universitas Pasundan, Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kultur di Bandung Dalam Menyelenggarakan *Event Sound of The Gang*. Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan lebih dalam lagi mengenai pola komunikasi komunitas ini dalam menyelenggarakan suatu *event* yang bertemakan *Sound of The Gang*, peneliti memfokuskan penelitian sesuai dengan teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi deskriptif, data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisan, studi pustaka, internet searching dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.
- 3). Evi Ros Tiara, Universitas Pasundan, Interaksi Simbolik Driver Gojek dan Pelanggan (Studi Kualitatif pada Driver Gojek dan Pelanggan di Kota Bandung). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep

interaksi diri, konsep interaksi perbuatan, konsep interaksi objek, konsep interaksi sosial, konsep interaksi tindakan bersama pengguna aplikasi Gojek beserta drivernya di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik George Herbert Blummer. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Berdasarkan hasil penelitian melalui sebelas informan yang diperoleh bahwa interaksi pada driver dan pelanggannya adalah driver gojek dan pelanggan saling berkoordinasi melalui aplikasi atau komunikasi langsung untuk memastikan penjemputan yang efisien.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1).	Pola Komunikasi Komunitas <i>Fans</i> Club Bola Liverpool Indonesia. (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas <i>Fans</i>)	Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead (Mind, Self, dan Society)	Kualitatif	Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam meneliti Komunikasi antar budaya kelompok subkultur.	Penelitian sebelumnya memiliki objek subkultur dari olah raga sepak bola, sedangkan penelitian saya memiliki objek pada subkultur musik Hardcore.

	Klub Sepak Bola BIGREDS Liverpool Bandung). Ardi Mahardika Universitas Pasundan 2015			Sama – sama menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead.	
2).	Pola Komunikasi Komunitas Rumah Kultur di Bandung Dalam Menyelenggarakan <i>Event Sound of The Gang</i> Fatur Rahman Suryadi Universitas Pasundan 2022	Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead (Mind, Self, dan Society)	Kualitatif	Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam meneliti pola komunikasi dalam suatu komunitas.	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan lebih dalam lagi mengenai pola komunikasi komunitas ini dalam menyelenggarakan suatu <i>event</i> , sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengkaji mengenai bentuk komunikasi antar budaya dari

					suatu kelompok ke kelompok lain.
3).	Interaksi Simbolik Driver Gojek dan Pelanggan (Studi Kualitatif pada Driver Gojek dan Pelanggan di Kota Bandung). Evi Ros Tiara Universitas Pasundan 2023	Interaksi Simbolik George Herbert Blummer	Kualitatif	Penelitian memiliki kesamaan pada tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar satu kelompok dengan kelompok lain.	Penelitian sebelumnya memiliki objek pada komunikasi antara Driver Gojek denganpelanggannya, sedangkan penelitian yang saya buat memiliki objek pada komunikasi antara budaya subkultur musik.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana “Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Interaksionisme Simbolik Penganut Paham *Straight Edge* Kota Bandung)”. Pembahasan mengenai judul tersebut akan dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism Theory* (Teori interaksi simbolik) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam

penelitian sosiologi, makna sosial diperoleh melalui proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di lingkungan sekitar. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna dan memberikan lima gagasan, yaitu *self, action, object, social interaction, dan join action*.

Kerangka pemikiran adalah landasan konseptual yang membentuk narasi atau pernyataan yang menguraikan konsep-konsep penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, peran kerangka pemikiran sangat krusial karena menjadi pilar utama yang membimbing dan membentuk proses penelitian secara keseluruhan. Dengan merinci elemen-elemen dalam kerangka teoritis, peneliti dapat menguraikan dengan komprehensif variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, melalui penjelasan teoretis, kerangka pemikiran membantu mengidentifikasi asal-usul variabel yang tercantum dalam rumusan masalah, memberikan konteks dan dasar teoretis yang kuat bagi setiap variabel yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga mengaitkan setiap elemen penelitian dengan konsep-konsep teoritis yang relevan, membuka jalan untuk pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini peneliti membuat model kerangka pemikiran untuk memudahkan jalannya penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Kelompok Subkultur Musik (Studi Interaksionisme Simbolik Penganut Paham

Straight Edge Kota Bandung)”. Dengan adanya kerangka pemikiran diharapkan pembaca dapat lebih mudah dalam memahami penelitian.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

